

ANALISA PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI GALUR/VARIETAS PADI DI LAHAN KERING DATARAN RENDAH DI KABUPATEN MERAUKE

(Analysis Production And Income Farming Lines/Varieties Of Rice In Dry Lowlands In District Merauke)

Fransiskus Palobo^{1*}, Batseba Tiro², Siska Tirajoh³

^{1,2,3}Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua, Jl. Yahim No. 49, Sentani, Jayapura - Papua 99352,
Telp (0967) 592179, Fax (0967) 591235

*Penulis koresponden: frans.merauke@gmail.com

Naskah Diterima : 12-03-2023

Naskah Disetujui : 11-05-2023

Naskah Dipublikasi : 07-06-2023



This is an open-access article under the CC-BY 4.0 License. Copyright © 2023 by authors.

ABSTRACT

Income has a close relationship with the level of production achieved, if production increases, income also tends to increase. In addition, the amount of farmers' income depends on the prevailing price level. High or low income is influenced by production and price levels. The aim is to analyze the production and income of rice farming lines/varieties in lowland land agroecosystems. The activity was carried out on the dry land of the IP2TP experimental garden in Merauke Regency. The demonstration plot starts from January to April 2020. The design of the activities used is farming analysis on the four (4) lines and three (3) rice varieties, namely the four new high-yielding lines (1) BP15886M-12D-SKI-5-2_1. (2) BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8. (3) CRS1291. (4) CRS850, the comparators were Inpago 11, Inpago 12 and Inpara 8. The R/C value for each treatment of the BP15886M-12D-SKI-5-2_1 line had an R/C value of 1.47 TIH 3.58. Line BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8 R/C value 1.40 TIH 3.75. CRS1291 line R/C value 1.37 TIH 3.84. CRS850 line R/C 1.43 TIH 3.67, Inpago 11 variety R/C 1.83 TIH 2.87, Inpago 12 variety R/C 2.07 TIH 2.54 and Inpara 8 variety R/C 1.70 TIH 3.09.

Keywords: Farms, lines and varieties, dry land

ABSTRAK

Pendapatan mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat maka pendapatan pun cenderung meningkat. Selain itu besarnya pendapatan petani tergantung pada tingkat harga yang berlaku. Tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh produksi dan tingkat harga. Tujuan untuk menganalisa produksi dan pendapatan usahatani galur/varietas padi pada agroekosistem lahan dataran rendah. Kegiatan dilakukan pada lahan kering kebun percobaan IP2TP Kabupaten Merauke. Demplot dimulai Bulan Januari sampai April 2020. Rancangan kegiatan yang digunakan analisis usahatani pada ke empat (4) Galur dan tiga (3) varietas padi yaitu empat galur unggul baru (1) BP15886M-12D-SKI-5-2_1. (2) BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8. (3) CRS1291. (4) CRS850, pembandingan yaitu Inpago 11, Inpago 12 dan Inpara 8. Nilai R/C pada setiap perlakuan galur BP15886M-12D-SKI-5-2_1 nilai R/C 1,47 TIH 3,58. Galur BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8 nilai R/C 1,40 TIH 3,75. Galur CRS1291 Nilai R/C 1,37 TIH 3,84. Galur CRS850 R/C 1,43 TIH 3,67, varietas Inpago 11 R/C 1,83 TIH 2,87, varietas Inpago 12 R/C 2,07 TIH 2,54 dan varietas Inpara 8 R/C 1,70 TIH 3,09.

Kata Kunci : Usahatani, Galur dan varietas, Lahan Kerin

PENDAHULUAN

Komoditas pangan terbesar di Indonesia adalah padi, karena merupakan sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Permintaan akan beras semakin meningkat seiring dengan bertambahnya populasi penduduk. Kemajuan di bidang pertanian sangat dibutuhkan dalam usaha memenuhi kebutuhan pangan yang tinggi, khususnya di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, produksi padi pada tahun 2019 sebesar 54.604.033 ton dan 2020 sebesar 55.160.548 ton gabah kering giling (GKG), dengan produksi beras 2019 sebesar 31.313.034 ton dan tahun 2020 sebesar 31.627.132 mengalami kenaikan sebanyak 556.515 ton (1,0%) dibandingkan tahun 2019. Dalam pengembangan varietas unggul, baik dalam bentuk padi unggul tipe baru, padi unggul baru, maupun padi hibrida telah banyak dilakukan pemulia tanaman di Indonesia (Ruskandar, 2009). Susanto et al. (2003) berpendapat bahwa penggunaan varietas unggul padi sawah salah satu kunci keberhasilan peningkatan produksi padi di Indonesia.

Kabupaten Merauke adalah penghasil tanaman padi terbesar di Provinsi Papua. Pada tahun 2020 Luas Panen sebanyak 61.584 (ha), Produksi 344.192.32 (ton) dan Produktivitas Padi 5.59 (ton) terjadi kenaikan produksi dari tahun sebelumnya 2019 sebesar 327.877,71 ton dengan luas lahan sawah seluas 58.874,25 hektare (BPS, 2020). Agroekosistem wilayah Kabupaten Merauke, bagian utara beriklim basah sedangkan wilayah bagian selatan termasuk beriklim kering (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian 2007). Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua (2014), lahan budidaya tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Merauke mencapai mencapai 1.474.061 ha atau 33,02% dan lahan basah 1.9 juta ha. Keragaman sifat iklim dengan bulan kering yang nyata dan lama penyinaran matahari

yang panjang akan menguntungkan bagi pertumbuhan generatif tanaman termasuk tanaman pangan lahan kering.

Pada berbagai uji multilokasi galur harapan padi sawah selalu dijumpai interaksi genotipe x lingkungan yang nyata, yang menunjukkan tidak stabilnya keragaan genotipe padi antar lingkungan yang berbeda. Sumarno dan Sutisna (2010) menunjukkan bahwa dari 15 varietas padi yang diteliti varietas tertentu lebih sesuai pada musim kemarau, terdapat juga varietas yang lebih sesuai pada musim hujan, dan beberapa varietas lain sesuai pada musim kemarau dan musim hujan. Aryana dan Muliarta 2009, Sitaresmi et al. 2012 menyampaikan juga bahwa terdapat perbedaan stabilitas pada hasil varietas/genotipe padi yang telah diteliti pada berbagai lingkungan produksi.

Secara umum karakteristik agroekologi yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah antara lain dosis pupuk N, suhu, kelembaban atau ketersediaan air tanah, elevasi, dan kandungan bahan organik tanah. Faktor lingkungan biotik yang berpengaruh terhadap hasil adalah ada tidaknya serangan hama dan penyakit. Akan tetapi faktor lingkungan biotik yang berupa hama dan penyakit tidak selalu menjadi karakteristik wilayah produksi karena umumnya bersifat musiman. Adaptasi merupakan kemampuan tanaman untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Tanaman dapat beradaptasi terhadap cekaman air untuk mempertahankan diri dari cekaman lingkungan tumbuh disekitarnya, produksi, dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Hasanudin, 2013).

Dalam budi daya padi secara pengelolaan sumber daya dan tanaman terpadu sangat dianjurkan dalam pemilihan teknologi spesifik lokasi dan agroekologi, termasuk varietas unggul yang adaptif terhadap lingkungan spesifik (Abdurahman et al. 2007). Anjuran tanam bagi varietas unggul yang telah tersedia baru berdasarkan agroekologi, seperti lahan sawah irigasi, lahan rawa pasang surut, dataran rendah,

lahan dataran tinggi dan lahan kering (Suprihatno et al. 2010). Pemilihan varietas unggul untuk lingkungan spesifik semestinya dapat berdasarkan informasi lingkungan x interaksi genotipe, atau stabilitas hasil genotipe pada berbagai lingkungan produksi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu

Kegiatan dilaksanakan pada lahan kering kebun percobaan IP2TP Merauke

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah benih galur padi sawah 4 jenis (1) BP15886M-12D-SKI-5-2_1. (2) BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8. (3) CRS1291. (4) CRS850, berasal dari BB Padi, Sukamandi. Varietas inpage 11, inpage 12 dan inpara 8

Budidaya Padi

Penanaman padi di lahan kering dilakukan dengan tanam benih langsung (Tabela) namun sebelum penanaman pertama-tama dilakukan pengolahan tanah dengan alat traktor jhon deer. Setelah tanah sudah gembur dan rata benih padi di tanam langsung (Tabela) dengan alat tanam Rorel (automatic) sebanyak 4-5 butir. Menggunakan jarak tanam 50 x 5 cm, dalam barisan 50 cm untuk memudahkan pemeliharaan terutama saat melakukan penyiangan gulma dengan alat mesin cultivator. Pemupukan dilakukan dua kali yaitu setelah tanaman berumur 30 HST dan saat 60 HST dengan cara larikan. Menggunakan dosis pupuk NPK Phonska 250 kg/ha, SP36 100 kg/ha dan Urea 100 kg/ha. Pemupukan pertama NPK phonska

Rancangan kegiatan

Rancangan kegiatan yang digunakan analisis usahatani pada ke empat (4) Galur dan tiga (3) varietas padi yaitu empat galur unggul baru (1) BP15886M-12D-SKI-5-2_1. (2) BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-

Pengamatan dan Pengumpulan data

Pengamatan dilakukan terhadap 10 tanaman yang diacak secara diagonal.

Usahatani galur/varietas ini bertujuan untuk menganalisa produksi dan pendapatan usahatani galur/ varietas padi pada agroekosistem lahan dataran rendah di Kabupaten Merauke.

Papua Selatan di Kelurahan Rimba Jaya, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke mulai Januari sampai April 2020.

ang berasal dari UPBS BPTP Papua), pupuk urea, pupuk phonska dan pupuk SP36. Alat yang digunakan adalah taktor, cangkul, ember, meteran, timbangan digital dan alat tulis.

150 kg/ha, SP36 100 kg/ha, urea 50 kg/ha dan pemupukan kedua dengan sisa pupuk yang ada yakni NPK phonska 100 kg/ha dan urea 50 kg/ha. Pemeliharaan meliputi penyiangan gulma dengan menggunakan mesin cultivator pada umur 35 HST dan pengendalian hama penyakit tanaman, bila ada serangan hama penyakit maka akan dilakukan pengendalian. Namun saat mulai tanaman hingga panen tidak ada serangan hama penyakit sehingga tidak dilakukan penyemprotan selama pertumbuhan baik vegetatif maupun saat generatif. Pemanenan dimulai ketika malai telah menguning kurang lebih 90%. Sebelum panen terlebih dahulu dilakukan pengubinan dengan ukuran 2.5 m x 2.5 m. Hasil ubinan di jemur sampai kering angin kemudian ditimbang.

1*8. (3) CRS1291. (4) CRS850, pembanding yaitu Inpage 11, Inpage 12 dan Inpara 8 (varietas yang selama ini ditanam petani pada lahan kering dan lahan rawa di Merauke). Setiap perlakuan diulang sebanyak 3 kali. Luas petak perlakuan 15 m x 35 m.

Variabel yang diamati meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan, panjang malai dan hasil gabah kering panen per hektar. Hasil

gabah kering panen per petak ditimbang secara ubinan (2,5 m x 2,5m). Data kuantitatif, sedangkan Metode analisis kuantitatif menggunakan 6 (lima) pendekatan

a. Analisis Pendapatan

Untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung menggunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya atau R/C rasio. Pendapatan usahatani dianalisis berdasarkan struktur penerimaan dengan pembiayaan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

b. Analisis Return Cost Ratio (R/C)

Indikator kelayakan usahatani dianalisis berdasarkan rasio penerimaan (*revenue*) atas R/C = *Revenue* / *Cost* (Penerimaan/Biaya)

$$\text{Penerimaan} = Q \cdot PQ$$

Keterangan:

Q = Quantum produksi Jagung (Ton pipil Kering)

Jika nilai :

1. R/C > 1, maka usahatani jagung tersebut menguntungkan.
2. R/C < 1, maka usahatani jagung tersebut tidak menguntungkan atau rugi.

c. Analisis Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit cost ratio adalah ukuran perbandingan antara pendapatan (*Benefit* = B) dengan Total Biaya produksi (*Cost* = C). Dalam batasan besaran nilai B/C dapat

$$B/C \text{ ratio} = TB/TC$$

Keterangan :

TB = Jumlah Pendapatan,

TC = Total Biaya Produksi

d. Break Even Point (BEP)

BEP merupakan titik impas karena suatu usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula rugi (Suratiyah, 2006). Dalam

$$\text{BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

$$\text{BEP harga (Rp/kg)} = \frac{TC}{Y}$$

analisis yaitu a) analisis pendapatan, b) analisis R/C rasio, c) analisis B/C rasio, d) Titik impas/BEP.

usahatani Analisis pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, (Soekartawi 2003), rumus yang digunakan adalah :

TR = (*total revenue*) Total penerimaan

TC = (*total cost*) Total biaya

biaya (*cost*) (Soekartawi, 2006), dengan rumus :

Biaya = TVC

PQ = Harga Jual Jagung (Rp/kg)

TVC = Total Variabel cost/biaya total input produksi (Rp)

3. R/C = 1, maka usahatani jagung tersebut berada pada titik pulang atau titik impas yaitu total cost sama dengan total Revenue.

diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan dengan (Hendayana, 2016), rumus :

Jika nilai :

B/C ratio ≥ 1 = usaha layak dilaksanakan

B/C ratio < 1 = usaha tidak layak atau merugi

Pengkajian ini BEP yang akan dianalisis adalah BEP penerimaan, BEP harga dan BEP produksi, dengan rumus :

$$\text{BEP Produksi (kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

FC (biaya tetap) = Biaya sewa lahan, pajak lahan, biaya bunga, dan penyusutan per usahatani dengan satuan Rp.

VC (Biaya Variabel) = Biaya habis pakai sekali produksi

AVC (biaya variabel per unit) = Total biaya variabel dibagi total produksi satuan Rp/kg
 S (Penerimaan) = Jumlah produksi dikalikan harga produksi satuan Rp.

P (Harga Produksi) = Harga produksi per unit Rp/kg

Y (Produksi Total) = Jumlah produksi per usahatani satuan kg.

BEP penerimaan, BEP harga dan BEP produksi dianalisis untuk mengetahui pada tingkat berapa harga dan produksi berapa usaha mengalami titik impas. Analisis break even point (analisis balik modal) digunakan untuk menentukan seperti pernyataan (Hendayana, 2016) bahwa (1) jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan

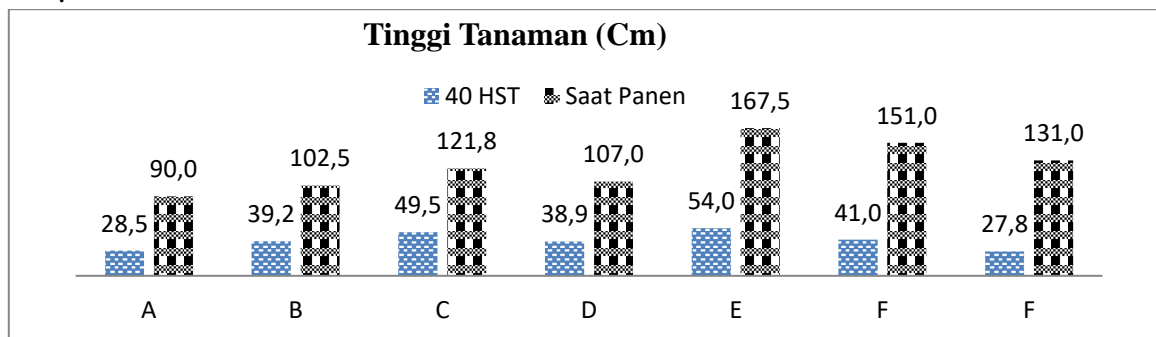
agar perusahaan tidak mengalami kerugian, jumlah penjualan minimum ini berarti juga jumlah produksi minimum yang harus dibuat. (2) Jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh laba yang telah direncanakan atau dapat diartikan bahwa tingkat produksi harus ditetapkan untuk memperoleh laba tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi tanaman padi tidak berpengaruh terhadap umur dan jumlah bibit tanaman padi diduga karena kemampuan dari tanaman padi dalam melakukan pertumbuhan. Bibit yang berumur muda dapat

Tinggi Tanaman

mengembangkan perakaran lebih baik dibandingkan dengan bibit berumur tua sehingga bibit berumur muda dapat mengimbangi tinggi dari bibit berumur tua.



Keterangan:

A BP15886M-12D-SKI-5-2_1

BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-

B 1*8

C CRS1291

D CRS850

E Inpago 11

F Inpago 12

G Inpara 8

Gambar 1. Tinggi tanaman berbagai umur galur dan varietas padi

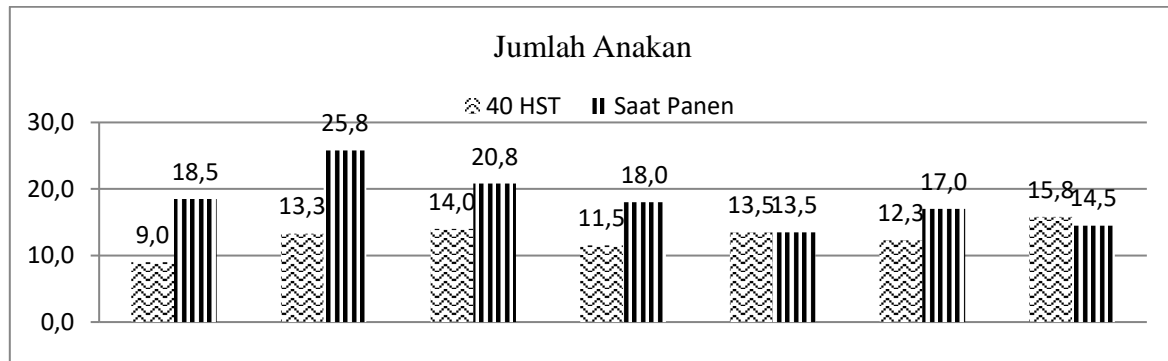
Hasil pengamatan tinggi tanaman beberapa galur dan varietas untuk menjelang panen tertinggi varietas Inpago 11 yakni 167,5 cm kemudian disusul varietas Inpago 12 yakni 151,0 cm, varietas Inpara 8 yakni 131,0

cm, galur CRS1291 yakni 121,0 cm galur CRS850 yakni 107,0 cm, galur BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8 102,5 cm dan terpendek BP15886M-12D-SKI-5-2_1 90 c

Jumlah Anakan

Anakan padi adalah batang padi yang muncul dari batang utama padi, yang kemudian dapat mengeluarkan batang anakan lain yang dapat menghasilkan malai dan

memaksimalkan panen. Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak semua anakan padi itu produktif, anakan yang tumbuh setelah 35 hari biasa tidak lagi produktif.



Keterangan :

- A BP15886M-12D-SKI-5-2_1
- B BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8
- C CRS1291
- D CRS850
- E Inpago 11
- F Inpago 12
- G Inpara 8

Gambar 2. Jumlah anakan pada berbagai umur galur dan varietas Padi

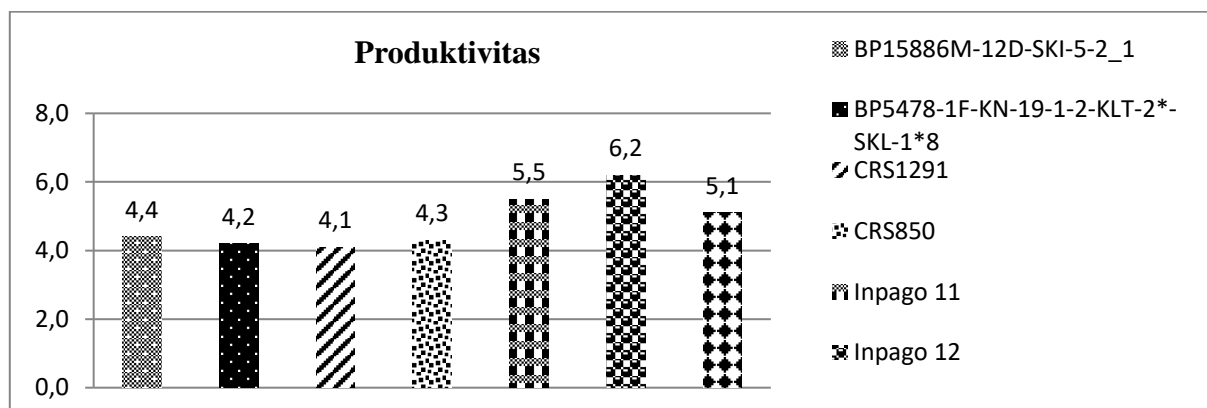
Hasil pengamatan jumlah anakan galur dan varietas menjelang panen yang terbanyak galur BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8 yakni 25,8 rumpun kemudian disusul galur CRS1291 yakni 20,8

rumpun, galur BP15886M-12D-SKI-5-2_1 yakni 18,5 rumpun, varietas Inpago 12 yakni 17,0 rumpun, Inpara 8 yakni dan yang paling sedikit Inpago 11 yakni 13,5 rumpun.

Produktivitas Galur dan Varietas Padi

Produktivitas padi merupakan suatu nilai yang menunjukkan rata-rata hasil produksi per-satuan luas per-komoditi

tanaman padi pada satu periode panen. Untuk produktivitas galur dan varietas padi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2, Produktivitas gabah kering panen t/ha galur dan varietas Padi

Hasil gabah kering panen (GKP) pada perlakuan galur dan varietas pada analisis

sidik ragam menunjukkan pengaruh nyata. Hasil GKP galur dan varietas 4,1 t/ha-6,2

t/ha dengan produktivitas tertinggi varietas inpago 12 (6,2 t/ha) yang berbeda nyata dengan galur dan varietas lainnya. Produktivitas tertinggi untuk galur BP15886M-12D-SKI-5-2_1 (4,4 t/ha) namun tidak beda nyata dengan galur lainnya, yang terendah galur CRS1291 (4,1t/ha). Presentase peningkatan produktivitas

Analisa Usahatani

Usahatani adalah cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih,

varietas dibandingkan dengan hasil eksisting sekitar 10.91%. Berbeda hasil galur lebih rendah dibanding eksisting 27,04% . Produktivitas masih rendah diduga belum mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan iklim secara baik. Data BPS (2020) menunjukkan produktivitas padi di Kabupaten Merauke 5,59 t/ha.

dan pestisida dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat Rahim dan Hastuti, 2007).

Tabel 1. Analisa Usahatani Galur dan Varietas padi dilahan kering Kabupaten Merauke

No.	Uraian	BP15886M-12D-SKI-5-2_1	BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8	CRS1291	CRS850	Inpago 11	Inpago 12	Inpara 8
1	Biaya saprodi	7,565,000	7,565,000	7,565,000	7,565,000	7,565,000	7,565,000	7,565,000
2	Biaya tenaga kerja	8,200,000	8,200,000	8,200,000	8,200,000	8,200,000	8,200,000	8,200,000
3	Total biaya	15,765,000	15,765,000	15,765,000	15,765,000	15,765,000	15,765,000	15,765,000
4	Produktivitas padi (kg/ha)	4,400	4,200	4,100	4,300	5,500	6,200	5,100
6	Harga jual gabah (Rp/kg)	5,252	5,252	5,252	5,252	5,252	5,252	5,252
8	Penerimaan Padi (Rp/ha)	23,108,800	22,058,400	21,533,200	22,583,600	28,886,000	32,562,400	26,785,200
11	Keuntungan (Rp/ha)	7,343,800	6,293,400	5,768,200	6,818,600	13,121,000	16,797,400	11,020,200
12	R/C	1.47	1.40	1.37	1.43	1.83	2.07	1.70
13	B/C	0.47	0.40	0.37	0.43	0.83	1.07	0.70
14	TIPenerimaan Padi (kg/ha)	187.91	179.36	175.09	183.63	234.91	264.58	217.82
15	TIProduksi (Rp/ha)	103.29	103.29	103.29	103.29	103.29	103.29	103.29
16	TIH Padi (Rp/ha)	3,583	3,754	3,845	3,666	2,866	2,543	3,091

Sumber : Data Primer diolah 2023

Pada Tabel 3. diatas terlihat bahwa biaya saprodi yang terdiri dari benih, pupuk, pestisida dan penyusutan alat ke empat varietas yaitu Rp. 7,565,000 /ha. Sedangkan biaya tenaga kerja mulai dari biaya pengolahan tanah sampai biaya panen dan pasca panen ke empat varietas yaitu Rp. 8,200,000/ha total biaya usahatani galur dan varietas padi dilahan kering kabupaten Merauke untuk ke empat galur dan ke-tiga varietas padi yaitu Rp. 15,765,000/ha. Pada perlakuan inpago 12 memberikan

keuntungan paling besar total penerimaan Rp.32,562,400,-. Dibandingkan dengan keenam perlakuan penerimaan yang diperoleh masing-masing inpago 11 Rp.28,886,000,- disusul inpara 8 Rp. 26,785,200,- galur BP15886M-12D-SKI-5-2_1 Rp.23,108,800,- galur BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8 Rp.22,058,400,- dan yang memberikan penerimaan terkecil galur CRS1291 Rp. 21,533,200,-. Perbedaan jumlah penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi pada masing - masing perlakuan.

Usahatani dengan perlakuan inpag 12 menunjukkan produktivitas tertinggi dibandingkan ke-enam perlakuan. Harga jual produk yang sama menyebabkan perlakuan ini mendapatkan penerimaan tertinggi. Berbeda dengan perlakuan inpag 11, perlakuan inpara 8 galur BP15886M-12D-SKI-5-2_1 galur BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1*8 dan perlakuan galur CRS1291 menunjukkan jumlah penerimaan paling rendah. Total keuntungan tertinggi pada perlakuan Inpag 12 Rp. 16,797,400,- kemudian susul perlakuan inpag 11 Rp 13,121,000 dan inpara 8 Rp. 11,020,200,- galur BP15886M-12D-SKI-5-2_1 Rp. 7,343,800,- galur BP5478-1F-KN-19-1-2-KLT-2*-SKL-1* Rp.6,293,400,- yang

KESIMPULAN

Analisis produksi dan pendapatan usahatani galur/varietas padi di lahan kering dataran rendah menunjukan layak secara finansial ke empat galur dan ketiga varietas. Namun manfaat ekonominya untuk ke empat galur padi dan ke dua varietas padi masih

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, atas dana diberikan, serta segenap tim pelaksana, di Kebun Intalasi penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, S., P. Wardana, H. Sembiring, dan I.N. Widiarta. 2007. Petunjuk teknis lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah irigasi. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Abd. Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan kasus* : Penebar Swadaya.
- Aryana, I.G.P. dan Muliarta. 2009. Adaptasi dan stabilitas hasil galur-galur padi beras merah pada tiga lingkungan

terendah perlakuan galur CRS1291 Rp.5,768,200,-

Nilai R/C pada setiap perlakuan hanya perlakuan Inpag 12 sudah lebih dari satu. Artinya bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari satu rupiah. Hal ini menunjukkan kegiatan usahatani galur dan varietas yang dilakukan hanya satu perlakuan yang menguntungkan. Perlakuan usahatani galur dan varietas di lahan kering yang memberikan keuntungan perlakuan inpag 12. Produksi galur dan varietas ditentukan oleh penggunaan input-inputnya baik benih, pestisida, pupuk dan tenaga kerja dan sistem tanam.

rendah, hanya yang layak secara finansial untuk kembangkan Inpag 12 karena dapat memberikan keuntungan maksimal. Sehingga masih diperlukan langkah-langkah yang efektif untuk mendorong peningkatan produktivitas keempat galur dan kedua varietas tersebut, kearah capaian produktivitas yang optimal.

dan pengkajian teknologi pertanian (IP2TP) yang turut membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

tumbuh. *J. Agron. Indonesia* 37(2):95-100.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2007. *Pemetaan Zona Agroekosistem Tingkat Semidetil, Skala 1:50.000 Daerah Kecamatan Kurik dan Semangga, Kabupaten Merauke*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Bogor.

BPS Indonesia. 2020. *Badan Pusat Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia 2019*. Jakarta.

- BPS Merauke. 2020. Merauke dalam angka. Badan Pusat Statistik Merauke. Badan Pusat Statistik Merauke 2019.
- BPS Merauke. 2021. Merauke dalam angka. Badan Pusat Statistik Merauke. Badan Pusat Statistik Merauke 2020.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. 2014. Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agroekologi Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua.
- Hasanudin, L.O. 2013. Adaptasi tanaman terhadap cekaman air. <http://hasan-agroteknologi-uho.blogspot.com/2013/12/adaptasi-tanaman-terhadapcekaman-air.html>.
- Hendayana. 2016. Analisis Data pengkajian. Cara cerdas cermat menggunakan alat analisis data untuk karya tulis Ilmiah. Cetakan pertama, Desember 2016. ISBN : 9786021280966
- Ruskandar, Ade dan Sri wahyuni. 2009. Menumbuhkan penangkar benih padi untuk percepatan adopsi varietas unggul baru. Tabloid Sinar Tani 7 : 51-54.
- Rahim, Abd dan Hastuti. 2007. Pengantar Teori Dan Kasus Ekonometrika Pertanian. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sitairesmi, T., Nafisah, C. Gunarsih, dan A.A. Daradjat. 2012. Analisis stabilitas hasil gabah galur-galur padi melalui pendekatan parametrik dan nonparametrik. Jurnal Penelitian Pertanian 31(2): 1-8
- Soekartawi, A. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, 2010. Analisis usahatani V. 30 PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suratiyah Ken. 2006. Ilmu usahatani pengetahuan terapan tentang cara-cara petani atau peternak. Jakarta : Cetakan pertama Swadaya, 2006, ISBN978-002-026-0
- Susanto, U., A.A. Daradjat, dan B, Suprihatno. 2003. Perkembangan pemuliaan padi sawah di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian 22(3) : 125-131